

**VERBA MAJEMUK BAHASA BANJAR HULU:
TINJAUAN BENTUK GRAMATIKAL**

Asnawi¹, Muhammad Mukhlis²
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2}
asnawi@edu.uir.ac.id¹, m.mukhlis@edu.uir.ac.id²

ABSTRACT

This study presents a related problem about the compound verbs in the Banjar Hulu language. Banjar language is the language used by the people of Indragiri Hilir Regency Riau. At present the state of the Banjar Hulu language is contaminated with modern culture and technology. Therefore, an in-depth study of the language of Banjar Hulu is needed. The problem that is examined is related to the form of the compound verb Banjar Hulu. The purpose of this study was to describe and explain in detail about the compound verbs in the Banjar Hulu language. This research is a type of field research using descriptive method. The research data is in the form of words spoken by the informant, with competent involvement data collection techniques. Data validation is done by triangulating the source by analyzing data regarding the original form and basic form. The results of this study are the discovery of the first basic compound verbs (a) basic compound verbs with the second noun component, (b) compound verbs with the first component adjectives, (c) basic compound verbs with the second component adjectives, (d) basic compound verbs with the first component adverb, (e) basic compound verb with both verb components. The two affiliated compound verbs; (a) affiliated compound verbs with the base of the components, (b) affixed compound verbs with the base of the free form, (c) affixed compound verbs with the two beraphyx components. The three compound verbs repeated.

Keywords: grammatical, compound verbs, Banjar Hulu language

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan masalah terkait tentang verbamajemuk bahasa Banjar Hulu. Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Saat ini keadaan bahasa Banjar Hulu terkontaminasi dengan budaya dan teknologi modern. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelaahan yang mendalam terhadap bahasa Banjar Hulu. Adapun masalah yang ditelaah terkait tentang bentuk verbamajemuk bahasa Banjar Hulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci tentang verbamajemuk bahasa Banjar Hulu. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata yang dituturkan oleh informan, dengan teknik pengumpulan data simak libat cakap. Pengabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dengan analisis data memperhatikan bentuk asal dan bentuk dasar. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya *pertamaverba* majemuk dasar (a) verba majemuk dasar dengan komponen kedua nomina, (b) verba majemuk dengan komponen pertama ajektiva, (c) verba majemuk dasar dengan komponen kedua ajektiva, (d) verba majemuk dasar dengan komponen pertama adverbial, (e) verba majemuk dasar dengan kedua komponennya verba. *Keduaverba* majemuk berafiks; (a) verba majemuk berafiks dengan pangkal komponenterikat, (b) verba majemuk berafiks dengan pangkal bentuk bebas, (c) verba majemuk berafiks dengan kedua komponen berafiks. *Ketigaverba* majemuk berulang.

Kata kunci: gramatikal, verba majemuk, bahasa Banjar Hulu

PENDAHULUAN

Verba majemuk adalah gabungan atau perpaduan dua atau lebih kata kerja yang membentuk satu pengertian baru. Gabungan

itu berupa kata dengan kata, dan komponen lainnya. Charlina dan Sinaga, (2007:48) menyatakan pemajemukan adalah perpaduan atau paduan dua bentuk dasar atau lebih yang

membentuk kata dan memiliki makna baru.” Selanjutnya, Keraf (dalam Masinambouw, 1980:6) “Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memberi satu kesatuan arti.” Verba majemuk adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (bentuk akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Proses gabungan berbagai kata yang membentuk kata dan mempunyai satu kesatuan arti.

Verba majemuk merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan. Hasil pemajemukan verba ini berbetuk kata majemuk. Badudu (dalam Masinambouw, 1980:16) menjelaskan secara rionci kata yang membentuk satu kesatuan yang erat dapat kita namai kata majemuk.” Kata majemuk adalah satu komponennya lebur sifat kekategoriannya, sehingga meskipun terdiri dari dua kata hanya memiliki satu kategori saja. Dengan demikian, kata majemuk adalah gabungan kata yang dapat meleburkan tategori katanya, di mana satu kesatuannya bersifat erat.

Menurut Sutawijaya, dkk. (1997: 159) “Kata majemuk adalah perpaduan atau gabungan dua bentuk dasar atau lebih yang membentuk kata. Kita katakan gabungan bentuk dasar kerana dasar kata majemuk itu bisa gabungan morfem, kata atau pokok kata.” Selanjutnya, Ramlan, (2001:76) menyatakan “Kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Di samping itu, ada juga kata majemuk yang terdiri dari satu kata atau satu pokok kata sebagai unsurnya, misalnya *daya tahan*, *daya juang*, *kamar tunggu...*”

Sebagai masyarakat bahasa, Desa Suhada Kecamatan Enok merupakan suatu daerah yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir yang dominan penduduknya adalah Suku Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Hapip, (1977:1) “Bahasa Banjar (disingkat BB) ialah bahasa yang dipergunakan oleh suku Banjar.” Oleh karena itu, mereka juga dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa, karena dalam berinteraksi mereka lebih dominan menggunakan bahasa Banjar sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi. Auzar dan Hermendra, (2007:1) menyatakan, “Salah satu

alat komunikasi yang paling dominan adalah bahasa.” Dengan demikian, mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat bahasa, karena suku Banjar menggunakan Bahasa Banjar (BB) sebagai salah satu alat komunikasi suku mereka.

Verba majemuk ialah cara pembentukan kata kerja berdasarkan komponen-komponen pembentuknya. Pembentukan kata berarti penggabungan berbagai kata. Zainuddin (1992:6) menyatakan “Pembentukan kata yang dimaksud adalah penggabungan dua kata atau lebih untuk mewakili suatu pengertian.” Selanjutnya Hanafie dkk, (1983:39) “Pemajemukan ialah persenyawaan dua kata atau kadang-kadang lebih yang menimbulkan satu kata baru.” Dengan demikian, dapat disimpulkan, pemajemukan verba ialah cara pembentukan kata kerja, berdasarkan jenis kata pembentuknya.

Menurut Chaer (2008:209-234) verba majemuk dapat dibedakan menjadi pemajemukan verba nominal, verba majemuk verbal, dan verbamajemuk ajektival. Dari pernyataan Chaer tersebut jelas bahwa pemajemukan dapat terbentuk melalui komponen-komponen pembentuknya. Komponen yang dimaksud adalah berdasarkan klasifikasi kata. Dengan demikian, hal tersebut juga berlaku pada bahasa Banjar Hulu. Khususnya di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. Karena bahasa tersebut bersifat dinamis dan produktif. Sebagai contoh, dalam bahasa Banjar terdapat kata “*bukah lajuk* dan *tajujul halang*” yang terbentuk dari komponen pembentuk verba.

Bahasa Banjar Hulu dan penuturnya tentu terpengaruh oleh perkembangan zaman serta asimilasi. Baik kebudayaan maupun bahasanya. Maka sebagai upaya mengantisipasi dari hal tersebut perlu kiranya bahasa Banjar Hulu subdialek Kandangan didokumentasikan untuk diarsipkan bagi generasi selanjutnya. Seperti bahasa yang lainnya, bahasa Banjar Hulu juga berperan penting sebagai pendukung bahasa dan kebudayaan nasional. Seperti yang dinyatakan Durasid, dkk (1984:v) “...masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana

sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah termasuk sastranya, tercapai.” Jadi dengan adanya penelitian ini, semoga pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, bahasa daerah khususnya bahasa Banjar Hulu dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan keunikan inilah penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelaahan terhadap afiks pembentuk reduplikasi nominal bahasa Banjar Hulu. Bahasa banjar Hulu adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir Riau dalam berkomunikasi. Bahasa banjar merupakan bahasa yang dominan digunakan di Kabupaten Indragiri Hilir. Akibat modernisasi dan perkembangan iptek bahasa Banjar Hulu kini mulai diabaikan keasliannya. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak mengalami kekeliruan, maka penulis membatasi masalah yang akan di teliti dan dibahas. Penelitian ini difokuskan hanya pada verba majemukditinjau berdasarkan bentuk gramatikalnya. Alasan penulis tidak meneliti tentang verba majemuk, hubungan unsur-unsur pembentuknya dan fungsi verba majemuk karena keterbatasan waktu penelitian. Kemudian, penulis tidak meneliti tentang pembentukan kata majemuk nominal, ajektival, numeralial, dan adverbial, tetapi meneliti tentang pemajemukan verba karena penulis beranggapan bahwa kata verba lazim digunakan dan dinyatakan sebagai kata yang mengindikasikan tindakan. Dengan demikian, dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan berikut. Bagaimanakah verba majemuk bahasa Banjar Hulu: tinjauan bentuk gramatikal? Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang verba majemuk bahasa Banjar Hulu di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Ada pun tujuan dari penelitian ini ialah: Mendeskripsikan bentuk-bentuk verba majemuk bahasa Banjar Hulu di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa daerah, menambah khasanah bahasa daerah, dan dapat dijadikan data sandingan untuk melakukan penelitian tentang bahasa Banjar Hulu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Data penelitian ini adalah kata yang terindikasiverba majemuk bahasa banjar Hulu. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dan data tulis. Data tuturan diperoleh dari tuturan informan penelitian, data tulis adalah kamus atau naskah-naskah yang memuat bahasa Banjar Hulu. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data simak cakap (Sudaryanto, 1992:1-7 dan Mahsun, 2006:218-229). Data yang diperoleh perlu dilakukan pengabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber (Moleong, 2010:330-331). Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih, yakni metode analisis data yang memanfaatkan kontruksi bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Teknik yang digunakan untuk menganalisis data verbamajemuk bahasa Banjar Hulu adalah teknik memperhatikan bentuk dasar dan bentuk asal (Ramlan, 2001:68).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data-data verba majemuk bahasa Banjar Hulu yang ditemukan terkait tentang bagaimana proses pembentukan verba majemuk dalam bahasa Banjar Hulu. Bentuk-bentuk verba majemuk yang dimaksud adalah verba majemuk dasar; verba majemuk berafiks; dan verba majemuk berulang. Verba majemuk dasar ditemukan dalam beberapa bentuk yakni; komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar (Vds+Nds:V); komponen pertama berupa adjektiva dan komponen kedua berupa verba (Ajk+Vds:Vds); komponen pertama berupa verba dan komponen kedua berupa ajektiva (Vds+Ajk:Vds). Verba majemuk berafiks ditemukan memiliki beberapa bentuk yakni; verba majemuk berafiks dengan pangkal majemuk terikat (B-unik+B-afiks: V-afiks); verba majemuk berafiks dengan pangkal bentuk majemuk bebas (B-bebas+B-afiks:V-Afiks); verba majemuk berafiks dengan komponen yang telah berafiks lebih dahulu (Kom-afis+V: V-afiks). Selanjutnya bentuk verba majemuk yang ditemukan adalah verba majemuk berulang.

1. Verba Majemuk Dasar

Verba majemuk dasar ialah verba majemuk yang tidak verafiks dan tidak mengandung komponen berulang, serta dapat berdiri sendiri dalam frase, klausa, atau kalimat. Dalam bahasa Banjar Hulu pemajemukan dapat teridentifikasi pada verba dasar. Verba dasar yang dimaksud dalam paparan ini adalah verba yang dalam satuan morfologisnya belum memiliki atau terpengaruh akan imbuhan. Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan tiga bentuk gramatikal verba majemuk dasar. Tiga bentuk gramatikal verba majemuk dasar ini diidentifikasi berdasarkan kemampuan verba dapat membentuk kata majemuk dalam bahasa Banjar Hulu. Berikut akan dipaparkan secara rinci tentang tiga bentuk verba majemuk dasar yang ditemukan dalam bahasa Banjar Hulu.

a. Verba Majemuk Dasar dengan Komponen Kedua Nomina

Verba majemuk dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan pemajemukan verba dengan bantuan kelas kata nomina. Kehadiran nomina sebagai bagian atribut yang digunakan untuk membentuk verba majemuk. Proses ini terjadi dengan adanya komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa nomina dasar. Semua bagian pembentuk pemajemukan verba dalam bahasa Banjar Hulu ini berkategori bentuk dasar, baik bentuk verba, atau bentuk nomina. Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis tentang bagaimana proses pemajemukan verba dasar dalam bahasa Banjar Hulu. Penganalisisan proses pemajemukan verba dasar tersebut bertujuan memberikan pendeskripsian tentang bentuk pola-pola pemajemukan verba dasar dalam Bahasa Banjar Hulu. Untuk lebih jelas tentang bagaimana proses verba majemuk dasar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

(1) PVD

guring hantu? (V)
tidur hantu (V)

proses PVD

guring (V) + *hantu?* (N)
tidur (V) + hantu (N)

Makna

kegiatan tidur

Umai Ading ni guring hantu?, dihiyau kada mahirani.

[penegas-adik-fatis-tidur hantu, dipanggil tidak mendengar]

“Adik *tidur hantu** dipanggil tidak mendengar.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *guring hantu?* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *guring hantu?* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *guring* (V) + *hantu?* (N) sehingga membentuk kata *guring hantu?* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *guring* (V) berarti tidur dikombinasikan dengan kata *hantu?* (N) berarti hantu, kemudian membentuk *guring hantu?* (V) yang memiliki arti kegiatan tidur yang tidak sadarkan diri.

Kata *guring hantu?* memiliki arti kegiatan tidur yang tidak sadarkan diri, biasanya diikuti dengan mendengkur. Kata *guring hantu?* diproses dengan cara menggabungkan kata *guring* + *hantu?*. Komponen pertama diisi dengan kata *guring* (V) sedangkan komponen kedua diisi dengan kata *hantu?* (N); sehingga membentuk *guring hantu?* (V). Untuk membuktikan kata *guring hantu?* sebagai verba majemuk atau tidak kita dapat menganalisis komponen pengisi kata majemuk. Kata majemuk bersifat lebur sifar, maksudnya kedua komponen kata majemuk dapat lebur kelas katanya jika ditinjau dari kemunculan makna baru yang melekat pada setiap kata. Selanjutnya, kata majemuk berciri setiap komponennya tidak dapat diubah posisinya; misalnya *guring hantu?* berarti kegiatan tidur yang tidak sadarkan diri, biasanya diikuti dengan mendengkur, tidak dapat diubah posisinya menjadi *hantu? guring* berarti hantu sedang tidur. Selain itu, kata majemuk memiliki ciri tidak dapat disisipi kata lain, jika disisipi dengan kata lain akan mengubah arti dari penggabungan kedua komponen pemajemukan kata. Kata *guring hantu?* bukan berarti tidur seperti hantu, atau tidur yang menyerupai hantu, sebab kita tidak dapat memastikan apakah hantu tidur atau tidak.

Verba majemuk dasar dalam bahasa Banjar Hulu juga teridentifikasi dari kata *guring hayam*. Kedua komponen ini memiliki

lebur sifar yang yang hasil akhirnya berbentuk kelas kata verba majemuk. Untuk lebih jelas tentang bagaimana proses verba majemuk dasar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

(2) **PVD**

guring hayam (V)

tidur ayam (V)

proses PVD

guring (V) + *hayam* (N)

Makna

berbuat seolah-olah

Inyatak mak ai guring hayam darai tuah, padahan tahuk ai inyak.

[dia-ibu-fatis-tidur-ayam-seperti-itu, padahal-tahu-fatis-dia]

“Dia hanya *tidur ayam** padahal ia tahu.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *guring hayam* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *guring hayam* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *guring* (V) + *hayam* (N) sehingga membentuk kata *guring hayam* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *guring* (V) berarti tidur dikombinasikan dengan kata *hayam* (N) berarti binatang ayam, kemudian membentuk *guring hayam* (V) yang memiliki arti kegiatan tidur yang dilakukan berbuat seolah-olah.

Kata *guring hayam* memiliki arti kegiatan tidur yang dilakukan berbuat seolah-olah. Kata *guring hayam* diproses dengan cara menggabungkan kata *guring*+*hayam*. Komponen pertama diisi dengan kata *guring* (V) sedangkan komponen kedua diisi dengan kata *hayam* (N); sehingga membentuk *guring hayam* (V). Untuk membuktikan kata *guring hayam* sebagai verba majemuk atau tidak kita dapat menganalisis komponen pengisi kata majemuk. Kata majemuk bersifat lebur sifar, maksudnya kedua komponen kata majemuk dapat lebur kelas katanya jika ditinjau dari kemunculan makna baru yang melekat pada setiap kata. Selanjutnya, kata majemuk berciri setiap komponennya tidak dapat diubah posisinya; misalnya *guring hayam* berarti kegiatan tidur yang berbuat seolah-olah, tidak dapat diubah posisinya menjadi *hayam guring* berarti ayam tidur. Selain itu, kata majemuk memiliki ciri tidak dapat disisipi kata lain, jika

disisipi dengan kata lain akan mengubah arti dari penggabungan kedua komponen pemajemukan kata. Kata *guring hayam* bukan berarti *tidur seperti ayam*, *ayam yang tidur*, atau *tidur yang menyerupai ayam*.

b. Verba Majemuk Dasar dengan Komponen Pertama Ajektiva

Verba majemuk dasar dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan verba majemuk dengan bantuan komponen pertama berupa kelas kata ajektiva. Kehadiran ajektiva sebagai bagian atribut yang digunakan pada komponen pertama. Proses ini terjadi dengan adanya komponen pertama berupa ajektiva dan komponen kedua berupa verba. Semua bagian pembentuk verba majemuk dalam bahasa Banjar Hulu ini berkategori bentuk dasar, baik bentuk verba, atau bentuk ajektiva. Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis tentang bagaimana proses pemajemukan verba dasar dalam bahasa Banjar Hulu dengan komponen pertama ajektiva. Untuk lebih jelas tentang bagaimana proses verba majemuk dasar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

(3) **PVD**

ancapi tulak (V)

cepat pergi (V)

proses PVD

anjapi (Ajk) + *tulak* (V)

cepat (Ajk) + pergi (V)

Makna

pergi dengan cepat

Kada? sawat akuk pisinnya, ancapi tulak, kaiana akuk tatinggal.

[tidak-empat-saya-sepertinya-cepat-pergi-nanti-saya-terlambat]

“sepertinya saya tidak sempat, takut terlambat, sebab *cepat pergi**.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *ancapi tulak* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *ancapi tulak* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *ancapi* (Ajk) + *tulak* (V) sehingga membentuk kata *ancapi tulak* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *ancapi* (Ajk) berarti cepat dikombinasikan dengan kata *tulak* (V) berarti pergi, kemudian membentuk *ancapi tulak* (V) yang memiliki

arti kegiatan pergi yang dilakukan dengan tergesa-gesa.

c. Verba Majemuk Dasar dengan Komponen Kedua Ajektiva

Verba majemuk dasar dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan verba majemuk dengan bantuan kelas kata ajektiva. Kehadiran ajektiva sebagai bagian atribut yang digunakan untuk membentuk verba majemuk. Proses ini terjadi dengan adanya komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa ajektiva. Semua bagian pembentuk pemajemukan verba dalam bahasa Banjar Hulu ini berkategori bentuk dasar, baik bentuk verba, atau bentuk ajektiva. Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis tentang bagaimana proses pemajemukan verba dasar dalam bahasa Banjar Hulu. Penganalisisan proses pemajemukan verba dasar tersebut bertujuan memberikan pendeskripsian tentang bentuk pola-pola pemajemukan verba dasar dalam Bahasa Banjar Hulu. Verba majemuk dasar dengan ajektiva dalam bahasa Banjar Hulu juga teridentifikasi dari kata *tajun cirup*. Kedua komponen ini memiliki lebur sifar yang yang hasil akhirnya berbentuk kelas kata verba majemuk. Untuk lebih jelas tentang bagaimana proses verba majemuk dasar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

(4) PVD

tajun cirup (V)

tajun cirup (V)

proses PVD

tajun (V) + *cirup* (Ajk)

tajun (V) + *cirup* (Ajk)

Makna

kegiatan terjun

Ading tu amun mandi?, tajun cirup tuah inyak.
[adik-itu-jika-mandi-terjun-curam-itu, dia]
“Adik jika mandi, selalu *terjun curam**.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tajun cirup* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *tajun cirup* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *tajun* (V) + *cirup* (Ajk) sehingga membentuk kata *tajun cirup* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *tajun* (V) berarti terjun dikombinasikan dengan kata *cirup* (Ajk) berarti curam, kemudian membentuk *tajun*

cirup (V) yang memiliki arti kegiatan tidur yang dilakukan dengan mendahulukan kepada pada landasan ari yang begitu curam.

Kata *tajun cirup* memiliki arti kegiatan kegiatan tidur yang dilakukan dengan mendahulukan kepada pada landasan ari yang begitu curam. Kata *tajun cirup* diproses dengan cara menggabungkan kata *tajun* + *cirup*. Komponen pertama diisi dengan kata *tajun* (V) sedangkan komponen kedua diisi dengan kata *cirup* (Ajk); sehingga membentuk *tajun cirup* (V). Untuk membuktikan kata *tajun cirup* sebagai verba majemuk atau tidak kita dapat menganalisis komponen pengisi kata majemuk. Kata majemuk bersifat lebur sifar, maksudnya kedua komponen kata majemuk dapat lebur kelas katanya jika ditinjau dari kemunculan makna baru yang melekat pada setiap kata. Selanjutnya, kata majemuk berciri setiap komponennya tidak dapat diubah posisinya; misalnya *tajun cirup* berarti kegiatan tidur yang dilakukan dengan mendahulukan kepada pada landasan ari yang begitu curam, tidak dapat diubah posisinya menjadi *cirup tajun** berarti curam yang terjuan.

d. Verba Majemuk Dasar dengan Komponen Pertama Adverbial

Verba majemuk dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan verba majemuk dengan bantuan komponen pertama berupa kelas kata adverbial. Kehadiran adverbial sebagai bagian atribut yang digunakan pada komponen pertama. Proses ini terjadi dengan adanya komponen pertama berupa adverbial dan komponen kedua berupa verba. Semua bagian pembentuk verba majemuk dalam bahasa Banjar Hulu ini berkategori bentuk dasar, baik bentuk verba, atau bentuk adverbial. Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis tentang bagaimana proses pemajemukan verba dasar dalam bahasa Banjar Hulu dengan komponen pertama adverbial. Untuk lebih jelas tentang bagaimana proses verba majemuk dasar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

(5) PVD

kadadak lakun (V)

tidak buat (V)

proses PVD

kadadak (Adv) + *lakun* (V)

tidak (Adv) + buat (V)

Makna

kegiatan tanpa lawan

Kadadak nang hingkat manandinginya, kadadak lakun.

[tidak-yang-dapat-menandinginya-tidak-buat]

“tiada yang dapat menandinginya, *tidak buat**.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *kadadak lakun* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *kadadak lakun* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *kadadak* (Adv) + *lakun* (V) sehingga membentuk kata *kadadak lakun* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *kadadak* (Adv) berarti tidak dikombinasikan dengan kata *lakun* (V) berarti buat atau berbuat, kemudian membentuk *kadadak lakun* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dikaukannya tanpa ada yang menandinginya, kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh semua orang. Selanjutnya, data lain juga dapat ditemukan pada kata *balum guring*, dengan komposisi komponen pertama berupa adverbial.

(6) PVD

balum guring (V)

belum tidur (V)

proses PVD

balum (Adv)+*guring* (V)

belum (Adv) + tidur (V)

Makna

kegiatan tidak tidur

Balum guring juan inya? tu ngapa jua digawininya..

[Belum-tidur-juga-dia-itu-mengapa-juga-dikerjakannya]

“Dia belum tidur (tidak dapat tidur) entah apa yang dikerjakannya.”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *balum guring* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *balum guring* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *balum* (Adv) + *guring* (V) sehingga membentuk kata *balum guring* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *balum* (Adv) berarti belum dikombinasikan dengan kata *guring* (V) berarti tidur, kemudian

membentuk *balum tidur* (V) yang memiliki arti kegiatan tidak bisa tidur, atau keadaan susah tidur, lalu mengerjakan apa yang ingin ia kerjakan. Selanjutnya, hal yang sama juga terjadi pada data *handak gugur*. Lebih jelas perhatikan data berikut.

(7) PVD

handak gugur (V)

ingin jatuh (V)

proses PVD

handak (Adv)+*gugur* (V)

ingin (Adv) + jatuh (V)

Makna

kegiatan akan

Sarasa handak gugur aku maniti?i titian tuh tadi.

[rasa-ingin-jatuh-aku-menyebrangi-djemabatan-fatis-itu-tadi]

“Rasa *ingin jatuh** saya menyebrangi jembatan ini”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *handak gugur* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *handak gugur* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *handak* (Adv) + *gugur* (V) sehingga membentuk kata *handak gugur* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *handak* (Adv) berarti ingin dikombinasikan dengan kata *gugur* (V) berarti jatuh, kemudian membentuk *handak gugur* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kondisi kan menjadi, menyatakan seperti, dan menjadi seperti.

e. Verba Majemuk Dasar dengan Kedua Komponennya Verba

Verba majemuk dasar dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan verba majemuk dengan kedua komponennya berupa verba. Kehadiran verba pada komponen kedua sebagai bagian atribut yang digunakan untuk membentuk verba majemuk. Proses ini terjadi dengan adanya komponen pertama berupa verba dasar dan komponen kedua berupa verba. Semua bagian pembentuk verba majemuk dalam bahasa Banjar Hulu ini berkategori bentuk dasar bentuk verba. Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis tentang bagaimana proses pemajemukan verba dasar dalam bahasa

Banjar Hulu. Verba majemuk dasar dengan kedua komponennya verba dalam bahasa Banjar Hulu juga teridentifikasi dari kata *hancur warak*. Kedua komponen ini memiliki lebur sifar yang yang hasil akhirnya berbentuk kelas kata verba majemuk. Untuk lebih jelas tentang bagaimana proses verba majemuk dasar tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

(8) **PVD**

hancur warak (V)

hancur lalu (V)

proses PVD

hancur (V)+*warak* (V)

hancur (V) + *lalu* (V)

Makna

kegiatan menghancur

Gawiannya tu apanyapang, hancur warak darai ulahnya.

[kerjanya-itu-tiadalain-hancur-lalu-saja-dibuatnya]

“Jika dikerjakannya *hancur lalu** saja dibuatnya”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *hancur warak* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *hancur warak* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *hancur* (V) + *warak* (V) sehingga membentuk kata *hancur warak* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *hancur* (V) berarti hancur dikombinasikan dengan kata *warak* (V) berarti lalu, kemudian membentuk *hancur warak* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk menghancurkan objek yang dijadikan sasaran. Selanjutnya, data lain juga ditemukan pada kata *tanggalam hanyut* yang merupakan verba majemuk dengan kedua komponennya berupa verba. Secara rinci bagaimana terbentuknya *tanggalam hanyut* tersebut berikut akan dipaparkan secara rinci.

(9) **PVD**

tanggalam hanyut (V)

tenggelam hanyut (V)

proses PVD

tanggalam (V)+*hanyut* (V)

tenggelam (V)+ *hanyut* (V)

Makna

kegiatan mengapung

Umai rasa tanggalam hanyut aku baapungan tadi

[Fatis-rasa-tenggelam-hanyut-aku-berenang-tadi]

“Rasa *tenggelam hanyut** aku berenang”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tanggalam hanyut* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *tanggalam hanyut* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *tanggalam* (V) + *hanyut* (V) sehingga membentuk kata *tanggalam hanyut* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *tanggalam* (V) berarti tenggelam dikombinasikan dengan kata *hanyut* (V) berarti hanyut, kemudian membentuk *tanggalam hanyut* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan seperti tenggelam dan hanyut diterpa ombak dan arus. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *bagun guring*.

(10) **PVD**

bangun guring (V)

bangun guring (V)

proses PVD

bangun (V)+*guring* (V)

bangun (V) + *tidur* (V)

Makna

kegiatan bangun

Bagun guring langsung makan, inya tu lih.

[bangun-guring-langsung-makan-dia-itu-fatis]

“Dia bangun tidur langsung makan”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *bangun guring* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *bangun guring* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *bangun* (V) + *guring* (V) sehingga membentuk kata *bangun guring* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *bangun* (V) berarti bangun dikombinasikan dengan kata *guring* (V) berarti tidur, kemudian membentuk *bangun guring* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan ketika bangun tidur. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *taambung warak*.

(11) **PVD**

taambung warak (V)

tarambungwarak (V)

proses PVD

taambung (V)+warak (V)

terambung (V) + lalu (V)

Makna

kegiatan mengambung

Bah, taambung warak inya tu maambung nyiur

[fatis-terambung-lalu-dia-itu-mangangkut-kelapa]

“Dia terambung lalu mengangkut kelapa”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *taambung warak (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *taambung warak (V)* diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *taambng (V) + warak (V)* sehingga membentuk kata *taambung warak (V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *taambung (V)* berarti terambung dikombinasikan dengan kata *warak (V)* berarti lalu, kemudian membentuk *taambung warak (V)* yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan ketika mengangkat objek atau benda. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *manangis basadinan*.

(12) PVD

manangis basadinan (V)

menangis terus (V)

proses PVD

manangis (V)+basadinan (V)

menangis (V)+terus (V)

Makna

kegiatan

Umai ading manangis basadinan, kayak apa inya ni.

[fatis-ading-menangis-terus-seperti-apa-dia-ini]

“Adik menangis terus, seperti apa ini”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *manangis tarus (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *mangangis tarus (V)* diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *manangis (V) + tarus (V)* sehingga membentuk kata *manangis tarus (V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *manangis (V)* berarti menangis dikombinasikan dengan kata *tarus (V)* berarti terus, kemudian membentuk *manangis tarus (V)* yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan menangis secara berulang-ulang dan

sifatnya berketerusan. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *bagagas basiap*. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *bagun guring*.

(13) PVD

bagagas basiap (V)

bergegas siap (V)

proses PVD

bagagas (V)+basiap (V)

bergegas (V) + siap (V)

Makna

kegiatan bergegas

Ayuk ancapi bagagas basiap, kaina ta tinggal.

[ayo-cepat-bergegas-siap-nanti-tertinggal]

“Ayo cepat bergegas siap, nanti terlambat”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *bagagas basiap (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *bagagas basiap (V)* diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *bagagas (V) + basiap (V)* sehingga membentuk kata *bagagas basiap (V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *bagagas (V)* berarti bergegas dikombinasikan dengan kata *basiap(V)* berarti siap, kemudian membentuk *bagagas basiap (V)* yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk bersiap-siap. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *bagagas bagung*.

(14) PVD

bagagas jagak (V)

bergegas bangun (V)

proses PVD

bagagas (V)+jagak (V)

bergegas (V) + bangun (V)

Makna

kegiatan bergegas

Ancapi bagagas jagak, ancapilah!

[cepat-bergegas-bangun-cepat]

“Cepat *bergegas bangun**, cepatlah”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *bagagas bajagak (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *bagagas bajagak (V)* diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *bagagas (V) + bajagak (V)* sehingga membentuk kata *bagagas bajagak (V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *bagagas (V)* berarti bergegas dikombinasikan dengan kata *bajagak(V)*

berarti bangun, kemudian membentuk *bagagas bajagak* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk bersiap-siap. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *bagagas bagung*.

2. Verba Majemuk Berafiks

Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang mengandung afiks tertentu. Verba majemuk berafiks ialah verba majemuk yang memiliki afiks tanpa terindikasi komponen berulang, serta yang tidak terindikasi berupa frase, klausa, atau kalimat. Dalam bahasa Banjar Hulu pemajemukan verba berafiks dapat teridentifikasi sesuai dasar pembentukan verba berafiks. Afiks yang dikombinasikan dapat berupa dan melekat pada komponen pertama dan komponen kedua. Verba majemuk berafiks yang dimaksud dalam paparan ini adalah verba yang dalam satuan morfologisnya memiliki atau terpengaruh akan imbuhan. Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan tiga pola pemajemukan verba berafiks. Tiga pola pemajemukan verba berafiks ini diidentifikasi berdasarkan kemampuan verba dan afiks dapat membentuk kata majemuk dalam bahasa Banjar. Berikut akan dipaparkan secara rinci tentang tiga pola pemajemukan verba berafiks yang ditemukan dalam bahasa Banjar Hulu.

a. Verba Majemuk Berafiks dengan Pangkal Komponen Terikat

Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk komponen yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat disebut verba majemuk terikat. Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang pangkalnya tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat dan seterusnya disebut bentuk majemuk terikat. Berikut adalah data verba majemuk berafiks jenis verba majemuk terikat.

(15) PVT

mahilangkan sial (V)
mengilangkan sial (V)

proses PVT

mahilangkan (VT)+*sial* (Ajk)
menghilangkan (VT) +*sial* (V)

Makna

kegiatan

Baapalih hagan mahilangkan sial ni lih?

[sepertiapa-cara-menghilangkan-sial-ini-ya]
“Seperti apa cara menghilangkan sial?”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *mahilangkan sial* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *mahilangkan sial* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *mahilangkan* (VT) dengan bentuk dasar *hilang* (ma+akan) menjadi *mahilangkan* dikombinasikan dengan kata *sial* (Ajk) sehingga membentuk kata *mahilangkan sial* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *mahilangkan* (VT) berarti menghilangkan dikombinasikan dengan kata *sial* (Ajk) berarti sial, kemudian membentuk *mahilangkan sial* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi kesialan. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *tagugah batin*.

(16) PVT

tagugah batin (V)

tergugah batin (V)

proses PVT

tagugah (VT)+*batin* (Ajk)
tergugah (VT) +*batin* (V)

Makna

kegiatan

Kayaini inya bacakap, rasa tagugah batin lih.
[seperti-dia-berbicara-rasa-tergugah-batin-ya]
“Jika seperti ini dia berbicara, rasanya tergugah batin”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tagugah batin* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *tagugah batin* (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *tagugah* (VT) dengan bentuk dasar *gugah* (ta-) menjadi *tagugah* dikombinasikan dengan + *batin* (N) sehingga membentuk kata *tagugah batin* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *tagugah* (VT) berarti tergugah atau terungghah dikombinasikan dengan kata *batin* (N) berarti batin, kemudian membentuk *tagugah batin* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk menggugah perasaan batin. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *basadinan ampih*.

(17) PVT

basadinan ampih (V)

bergegas selesai (V)

proses PVT

basadinan (VT)+ampih (V)

bergegas (VT) +selesai (V)

Makna

kegiatan

Maitih umanya, basadinan ampih inya manangis

[melihat-ibunya-bergegas-selesai-dia-menangis]

“Melihat ibunya, ia *bergegas selesai** berhenti menangis”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *basadinan ampih (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *basadinan ampih (V)* diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *basadinan (VT)* dengan bentuk dasar *sadian (ba-+an)* menjadi *basadinan* dikombinasikan dengan *ampih (V)* sehingga membentuk kata *basadinan ampih(V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *basadinan (VT)* berarti bergegas dikombinasikan dengan kata *ampih(V)* berarti selesai, kemudian membentuk *basadinan ampih (V)* yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan ketika seseorang datang. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *tagarak awak*.

(18) PVT

tagarak awak (V)

tergerak awak (V)

proses PVT

tagarak (VT)+awak (N)

targerak (VT) +awak (N)

Makna

kegiatan

Tagarak awak amun inyak kada jua manggawiknya

[tergerak-tubuh-jika-dia-tidak-juga-mengerjakannya]

“Tergerak tubuh* jika dia tidak mau mengerjakannya”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tagarak awak (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *tagarak awak (V)* diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *tagarak (VT)* + *awak (N)* sehingga membentuk kata *tagarak awak*

(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *tagarak (VT)* berarti bergerak dikombinasikan dengan kata *awak (N)* berarti badan, kemudian membentuk *tagarak awak (V)* yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk melakukan pekerjaan yang belum dikerjakan. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *takanang karmak*.

(19) PVT

takanang karmak (V)

teringat karma (V)

proses PVT

takanang (VT)+karmak (N)

teringat (VT) + karma (V)

Makna

kegiatan

Takanang karmak amun inya handak mancuntan

[teringat-karmak-amun-dia-ingin-mencuri]

“Ia *teringat karmak** jika ingin mencuri”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *takanang karmak (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *takanang karmak (V)* diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *takanang (VT)* + *karmak (N)* sehingga membentuk kata *takanang karmak (V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *takanang (VT)* berarti teringat dikombinasikan dengan kata *karmak(N)* berarti karma, kemudian membentuk *takanang karmak (V)* yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk mengingat hukum atau karma yang berlaku. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *batulakan hancap*.

(20) PVT

batulakan hancap (V)

berpergian cepat (V)

proses PVT

batulakan (VT)+hancap (Ajk)

bepergian (VT) +cepat (V)

Makna

kegiatan

Ayuk lakasi batulakan hancap, jangan bacakap haja

[ayo-bepergian-cepat-jangan-berbicara-saja]

“Ayo *bepergian cepat**, jagan bicara saja”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *batulakan hancap (V)* berkelas kata verba. Kemudian kata *batulakan*

hancap (V) diproses dengan cara memberikan menggabungkan kata *batulakan* (VT) + *hancap* (Ajk) sehingga membentuk kata *batulakan hancap* (V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata dari *batulakan* (VT) berarti bepergian dikombinasikan dengan kata *hancap*(Ajk) berarti cepat, kemudian membentuk *batulakan hancap* (V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk pergi dengan segera.

b. Verba Majemuk Berafiks dengan Pangkal Bentuk Bebas

Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk komponen yang tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat disebut verba majemuk terikat. Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk majemuk yang pangkalnya tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat dan seterusnya disebut bentuk majemuk terikat. Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri disebut verba majemuk berafiks pangkal bentuk bebas. Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri dan seterusnya disebut bentuk majemuk pangkal bebas. Paduan yang menjadi dasar afiksasi ini umumnya berupa (a) verba, (b) nomina, dan (c) adjektiva. Berikut adalah data verba majemuk berafiks jenis verba majemuk terikat. Bentuk permajemukan dalam konsep ini dapat dilihat dalam data berikut ini.

(21) PVT

bukah tangkulaian (V)

lari secepatnya (V)

proses PVT

bukah (V)+*tangkulaian* (Ajk.T)

lari (V) + secepatnya (Ajk.T)

Makna

kegiatan

Inyak takutan, imbahen bukah tangkulian.

[dia-takut-lalu-lari-secepatnya]

“Karena takut ia lari secepatnya?”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *bukah tangkulian* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *bukah tangkulaian*(V) diproses dengan cara

memberikan menggabungkan kata *bukah* (V) dikombinasikan dengan *katatangkulaian* (Ajk.T) dengan bentuk terikat *kulai* (*tang-an*) menjadi *tangkulaian* sehingga membentuk kata *bukah tangkulaian*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *bukah*(V) berarti lari dikombinasikan dengan kata *batangkulian*(Ajk.T) berarti secepatnya, kemudian membentuk *bukah tangkulaian*(V) yang memiliki arti kegiatan lari yang dilakukan tanpa memikirkan apapun (dalam kondisi takut). Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *hirup singkaringan*.

(22) PVT

hirup singkaringan (V)

hisap sekeringnya (V)

proses PVT

hirup(V)+*singkaringan* (Ajk.T)

hisap (V) + sekeringnya (Ajk.T)

Makna

kegiatan

Umai, ading tu hirup singkaringan amun maninin

[fatis-adik-itu-hisap-sekeringnya-jika-menyusu]

“Adik menghisap sekeringnya* jika menyusu”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *hirup singkaringan* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *hirup singkaringan*(V) diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *hirup* (V) dikombinasikan dengan *katasingkaringan* (Ajk.T) dengan bentuk dasar *karing* diberi afiks (*sing-an*) menjadi *singkaringan* sehingga membentuk kata *hirup singkaringan*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *hirup*(V) berarti hisap dikombinasikan dengan kata *singkaringan*(Ajk.T) berarti sekeringnya, kemudian membentuk *hisap singkaringan*(V) yang memiliki arti kegiatan menghisap dengan lahapnya yang dilakukan akibat saking hausnya (dalam kondisi sangat haus atau lapar). Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *tumbak sinpitisan*.

(23) PVT

tumbak sinpitisan (V)

tombak setepatnya (V)

proses PVT

tumbak(N)+*sinpitisan* (Ajk.T)

tombak (N) + setepatnya (Ajk.T)

Makna

kegiatan

Mangsa tu ditikamnya kayak tumbak sinpitisan, hampai matik.

[mangsa-itu-dibunuhnya-seperti-tombak-setepatnya-sampai-mati]

“Mangsa itu terbunuh dengan tombak setepatnya* olehnya”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tumbak sinpitisan* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *tumbak sinpitisan*(V) diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *tumbak* (N)dikombinasikan dengan *katasinpitisan* (Ajk.T) dengan bentuk dasar *pitis* diberi afiks (*sin-an*) menjadi *sinpitisan*sehingga membentuk kata *tumbak sinpitisan*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *tumbak*(N) berarti tombak dikombinasikan dengan kata *sinpitisan*(Ajk.T) berarti setepatnyanya, kemudian membentuk *tumbak sinpitisan*(V) yang memiliki arti kegiatan menombak mangsa dengan ketepatan sasaran, hinggasaran terbunuh.

c. Verba Majemuk Berafiks dengan Kedua Komponen Berafiks

Verba majemuk berafiks yang pangkalnya berupa bentuk komponen yang tidak dapat berdiri sendiri dalam konsep ini disebut dengan verba majemuk terikat. Verba majemuk berafiks terikat yang pangkalnya berupa bentuk terikat yang pangkalnya tidak dapat berdiri sendiri dalam kalimat dan seterusnya disebut bentuk verba majemuk terikat. Berikut adalah data verba majemuk berafiks jenis verba bentuk terikat. Terkait tentang konsep tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

(24) PVT

tatajun tajungkalang (V)

terjatuh tertengkurap (V)

proses PVT

tatajun (VT)+*tajungkalang* (Ajk.T)

terjatuh (VT) + tertengkurap (Ajk.T)

Makna

Kegiatan

Tatajun tajungkalang inyak mangajari umanyak

[terjatuh-tertengkurap-inyak-mengejer ibunya]
“Ia terjatuh tertengkurap mengejer ibunya”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tatajun tajungkalang* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *tatajun tajungkalang*(V) diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *tatajun* (VT) dengan bentuk dasar *tajun* diberi afiks (*ta-*)dikombinasikan dengan *katatajungkalang* (Ajk.T) dengan bentuk dasar *jungkalang* diberi afiks (*ta-*) menjadi *tajungkalang* sehingga membentuk kata *tatajun tajungkalang*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *tatajun*(VT) berarti terjatuh/teterjun dikombinasikan dengan kata *tajungkalang*(Ajk.T) berarti tertengkurap, kemudian membentuk *tatajun tajungkalang*(V) yang memiliki arti kegiatan jatuh yang tidak disengaja dengan kondisi jatuh dengan sangat parah. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *tajuramba basadinan*.

(25) PVT

tajuramba basadinan (V)

tersungkur berketerusan (V)

proses PVT

tajuramba (Ajk.T)+*basadinan* (V.T)

tersungkur (Ajk.T) + berketerusan (V.T)

Makna

kegiatan

Inya tu bajalan tajuramba basadinan tarus, lamah bangat.

[dia-itu-berjalan-tersungkur-berketerusan-lemah-sangat]

“Ketika berjalan ia selalu tersungkur berketerusan, sebab sangat lemah”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *tajuramba basadinan* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *tajuramba basadinan*(V) diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *tajuramba* (Ajk.T) dengan bentuk dasar *juramba* (Ajk) diberi afiks (*ta-*)dikombinasikan dengan *katabasadinan* (V.T) dengan bentuk dasar *sadin* diberi afiks (*ba-an*) menjadi *basadinan* sehingga membentuk kata *tajuramba basadinan*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran

makna kata *tajuramba*(Ajk.T) berarti tersungkur dikombinasikan dengan kata *basadinan*(V.T) berarti berketerusan, kemudian membentuk *tajuramba basadinan*(V) yang memiliki arti kegiatan tersungkur yang tidak disengaja dengan kondisi berlangsung secara berulang-ulang. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *batulakan barataan*.

(26) PVT

batulakan baratan (V)

bepergian bersamaan (V)

proses PVT

batulakan (VT)+*barataan* (V.T)

bepergian (VT) + bersamaan (V.T)

Makna

kegiatan

Inya batulakan barataan, kadadak lagi di rumah

[dia-bepergian-bersamaan-tidak-lagi-di-rumah]

“Dia bepergian bersamaan* sehingga tidak ada di rumah”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *batulakan barataan* (V) berkelas kata verba. Kemudian kata *batulakan baratan*(V) diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *batulakan* (VT) dengan bentuk dasar *pergi* diberi afiks (ba-)dikombinasikan dengan *katabarataan* (V.T) dengan bentuk dasar *rata* diberi afiks (ba-an) menjadi *barataan* sehingga membentuk kata *batulakan baratan*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *batulakan*(VT) berarti bepergian dikombinasikan dengan kata *barataan*(V.T) berarti bersamaan, kemudian membentuk *batulakan baratan*(V) yang memiliki arti kegiatan bepergian secara bersama-sama dengan keluarga dan rombongan.

3. Verba Majemuk Berulang

Verba majemuk berulang ialah verba majemuk yang mengandung proses pengulangan. Pengulangan yang dimaksud baik berupa utuh, sebagian, kombinasi afiks, atau perubahan fonem. Verba majemuk berulang sering disejajarkan dengan verba majemuk yang mengalami gejala reduplikasi atau komponen berulang. Dalam bahasa

Banjar Hulu pemajemukan verba berulang dapat teridentifikasi sesuai dasar pembentukan verba dan proses pengulangan yang terjadi. Verba majemuk berulang yang dimaksud dalam paparan ini adalah verba yang dalam satuan morfologisnya memiliki atau terpengaruh proses morfologi yakni reduplikasi. Verba majemuk dalam bahasa Banjar Hulu dapat direduklifikasi jika kemajemukannya bertingkat dan jika intinya adalah bentuk verba yang dapat direduklifikasi pula. Dalam bahasa Banjar Hulu ditemukan satu pola pemajemukan verba berulang Pola pemajemukan verba berulang ini diidentifikasi berdasarkan kemampuan verba dan afiks pengulang dapat membentuk kata majemuk dalam bahasa Banjar. Berikut akan dipaparkan secara rinci tentang pola pemajemukan verba berulang yang ditemukan dalam bahasa Banjar Hulu.

(27) PVM

maambil-ambil parang (V)

mengambil-ambil parang (V)

proses PVM

maambil-ambil(VR)+*parang* (N)

mengambil-ambil (VR) + parang (N)

Makna

Kegiatan

Amun kalahi, inyak maambil-ambil parang tu ah

[jika-berkelahi-dia-mengambil-ambil-parang-itu-fatis]

“Jika berkelahi ia selalu mengambil-ngambil* parang”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *maambil-ambil parang* (V) berkelas kata verba majemuk reduplikasi. Kemudian kata *maambil-ambil parang*(V) diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *maambil-ambil* (VR) dengan bentuk dasar *ambil* (V) direduklifikasimenjadi *maambil-ambil* lalu, dikombinasikan dengan *kataparang* (N) dengan bentuk dasar *parang*, sehingga membentuk kata *maambil-ambil parang*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *maambil-ambil*(VR) berarti kegiatan dilakukan mengambil barang dikombinasikan dengan kata *parang*(N) berarti alat potong yang berbentuk panjang, kemudian membentuk

maambil-ambil parang(V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk mengambil parang, dan dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *bulik-bulik kampung*.

(28) PVM

bulik-bulik kampung (V)

pulang-pulang kampung (V)

proses PVM

bulik-bulik (VR)+kampung (N)

pulang-pulang (VR) + kampung (N)

Makna

Kegiatan

kawuk ni kadak sakulahkah, bulik-bulik kampung haja gawian

[kamu-ini-tidak-kuliah-pulang-pulang-kampung-saja-kerjaan]

“kamu tidak kuliah sebab pulang-pulang kampung saja kerjaan”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *bulik-bulik kampung (V)* berkelas kata verba majemuk reduplikasi. Kemudian kata *bulik-bulik kampung(V)* diproses dengan cara memberikan pengulangan dan menggabungkan kata *bulik-bulik (VR)* dengan bentuk dasar *bulik (V)* direduklisasimenjadi *bulik-bulik* lalu, dikombinasikan dengan kata *kampung (N)* dengan bentuk dasar *kampung*, sehingga membentuk kata *bulik-bulik kampung(V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *bulik-bulik(VR)* berarti kegiatan dilakukan mondar-mandir dikombinasikan dengan kata *kampung(N)* berarti rumah kampung halaman, kemudian membentuk *bulik-bulik kampung(V)* yang memiliki arti kegiatan pulang ke kampung halaman, dan dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *maasah-asah lading*

(29) PVM

maasah-asah lading (V)

mengasah-asah pisau (V)

proses PVM

maasah-asah(VR)+lading(N)

mengasah-asah (VR) + pisau (N)

Makna

Kegiatan

Masah-asah lading haja kau ni, cari pang gawian tu

[mengasah-asah-pisau-saja-kamu-ini-cari-fatis-gawian-itu]

“Mengasah-ngasah pisau saja kerja kamu, coba dicari kerjaan yang bermanfaat”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *maasah-asah lading (V)* berkelas kata verba majemuk reduplikasi. Kemudian kata *maasah-asah lading(V)* diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *maasah-asah (VR)* dengan bentuk dasar *asah (V)* direduklisasimenjadi *maasah-asah* lalu, dikombinasikan dengan kata *lading (N)* dengan bentuk dasar *lading*, sehingga membentuk kata *maasah-asah lading(V)*. Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *maasah-asah(VR)* berarti kegiatan dilakukan mengasah atau menajamkan barang dikombinasikan dengan kata *lading(N)* berarti alat potong/pisau/keris yang berbentuk kecil, kemudian membentuk *maasah-asah lading(V)* yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk menajamkan pisau, dan dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *bagagas-gagas bulik*.

(30) PVM

bagagas-gagas bulik (V)

bergegas-gegas pergi (V)

proses PVM

bagagas-gagas(VR)+bulik (V)

bergegas-gegas (VR) + pergi (N)

Makna

Kegiatan

Maapa bagagas-gagas bilik, kadadak juwa gawian

[mengapa-bergegas-gegas-pulang-tidak-ada-juga-pekerjaan]

“Mengapa bergegas-gegas pulang, tidak juga ada kerja”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *bagagas-gagas bulik (V)* berkelas kata verba majemuk reduplikasi. Kemudian kata *bagagas-gagas bulik(V)* diproses dengan cara memberikan pengulangan dan menggabungkan kata *bagagas-gagas (VR)* dengan bentuk dasar *gagas(V)* direduklisasimenjadi *bagagas-gagas* lalu, dikombinasikan dengan kata *bulik (V)* dengan bentuk dasar *bulik*, sehingga membentuk kata *bagagas-gagas bulik(V)*.

Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *bagagas-gagas*(VR) berarti kegiatan dilakukan tergesa-gesa dikombinasikan dengan kata *bulik*(V) berarti pulang/pergi, kemudian membentuk *bagagas-gagas bulik*(V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan dengan tergesa-gesa, dan dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya, data lain juga dapat dilihat pada kata *balajar-lajar basabar*.

(31) PVM

balajar-lajar basabar (V)
mengambil-ambil parang (V)

proses PVM

balajar-lajar(VR)+*basabar*(Ajk.T)
belajar-belajar (VR) + *bersabar*
(Ajk.T)

Makna

Kegiatan

Balajar-lajar basabar lagi, amun udah intangannya

[*belajar-balajar-basabar-lagi-jika-sudah-terjadinya*]

“Belajar-belajar bersabar lagi jika sudah terjadi”

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kata *balajar-lajar basabar* (V) berkelas kata verba majemuk reduplikasi. Kemudian kata *balajar-lajar basabar*(V) diproses dengan cara memberikan imbuhan dan menggabungkan kata *balajar-lajar* (VR) dengan bentuk dasar *ajarl* (V) direduplikasi menjadi *balajar-lajar* lalu, dikombinasikan dengan kata *basabar* (Ajk.T) dengan bentuk dasar *sabar*, sehingga membentuk kata *balajar-lajar basabar*(V). Dari proses tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya pergeseran makna kata *balajar-lajar*(VR) berarti kegiatan dilakukan untuk memahami informasi dikombinasikan dengan kata *basabar*(Ajk.T) berarti bersabar, kemudian membentuk *balajar-lajar basabar*(V) yang memiliki arti kegiatan yang dilakukan untuk memahami keadaan, dan dilakukan secara berulang-ulang.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelaahan tentang verba majemuk bahasa Banjar Hulu: tinjauan

bentuk gramatikal yang dilakukan di Desa Suhada Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Riau dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk verba majemuk bahasa Banjar Hulu ditinjau berdasarkan bentuk gramatikalnya bersifat bervariasi. Kevariasian tersebut ditelaah berdasarkan struktur gramatikal kata verba majemuk bahasa Banjar Hulu. Berdasarkan paparan data yang telah dikemukakan pada bab temuan dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama* verba majemuk dasar (a) verba majemuk dasar dengan komponen kedua nomina, (b) verba majemuk dengan komponen pertama ajektiva, (c) verba majemuk dasar dengan komponen kedua ajektiva, (d) verba majemuk dasar dengan komponen pertama adverbial, (e) verba majemuk dasar dengan kedua komponennya verba. *Kedua* verba majemuk berafiks; (a) verba majemuk berafiks dengan pangkal komponenterikat, (b) verba majemuk berafiks dengan pangkal bentuk bebas, (c) verba majemuk berafiks dengan kedua komponen berafiks. *Ketiga* verba majemuk berulang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dengan nomor kontrak; 115/KONTRAK/LPPM/2-2018

REFERENSI

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Auzar dan Hermendra. 2007. *Psikolinguistik*. Pekanbaru: Unri Press.
- Arifin, E Zainal dan Junaiyah. 2007. *Morfologi: Bentuk, Makna dan Fungsi untuk Mahasiswa Starata satu Jurusan Bahasa Linguistik dan Guru bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Jakarta.
- Bugin, M. Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group.

- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Morfologi*. Pekanbaru: Unri Perss.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.
- Sutawijaya, Alam dkk. 1997. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryadikara, Fudiat dkk. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kotmadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rafiek, M. 2012. *Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan dan Pembinaannya Di Kalimantan Selatan*. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu-JPBM (*Malay Language Education Journal-MyLEJ*); ISSN: 2180-4842. Vol. 2, Bil. 2 (Nov. 2012): 106-117
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi (satuan Tinjauan Deskriptif)*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Hapip, Abdul Djebar. 1977. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hanafie, Sitti Hawang dkk. 1983. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Massenrempulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahdini. 2003. *Sastra Lisan Masyarakat Melayu Banjar Indragiri Hilir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Masinambouw, E.K.M. 1980. *Kata Majemuk (Berbagai Sumbangan Pikiran)*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.